

SOSIALISASI PSIKOEDUKASI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DI DESA BOJONG TIMUR KABUPATEN PURWAKARTA

¹Ramadika Gustina, ²Amir

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

²Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik

¹Ps20.ramadikagustina@mhs.ubpkarawang.ac.id

²Amir@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Konflik tidak pernah lepas dalam kehidupan setiap manusia. Setiap individu pasti pernah mengalami konflik semasa hidupnya. Konflik di kehidupan sosial atau bermasyarakat kerap terjadi karena perbedaan nilai, tujuan, dan kebutuhan. Akibatnya kehidupan bermasyarakat tidak harmonis dan sulit membangun kerjasama antar individu bahkan beresiko bagi kesehatan mental. Pentingnya pemahaman tentang psikologi konflik dapat meningkatkan keterampilan individu menggunakan strategi yang baik untuk menyelesaikan konflik. Dengan begitu, masyarakat dapat tetap menjalin hubungan yang baik dan harmonis dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci : Psikologi konflik, kehidupan sosial, harmonis

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, individu pastinya akan melibatkan orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Setiap individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, bahkan dapat menimbulkan konflik dengan dirinya atau orang lain. Menurut Algert & Stanley (2007:2) konflik dapat didefinisikan sebagai perjuangan atau pertentangan antara atau antar individu yang bertentangan dalam hal kebutuhan, gagasan, keyakinan, nilai, atau tujuan.

Setiap masing-masing individu memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik juga dilakukan untuk meminimalisir resiko atau menghindari konflik yang lebih serius. Dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat, seringkali kita menemukan perkelahian, diskriminasi, atau bahkan pertentangan yang membuat kehidupan bermasyarakat tidak

rukun dan harmonis. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan konflik. Sehingga diperlukan keterampilan khusus, bukan hanya menghadapi masalah tetapi juga menyelesaikan konflik.

Konflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik intrapersonal dan konflik interpersonal (Hunt & Metcalf dalam Winayanti & Widiyasavitri, 2015:13). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dari dalam diri individu. Konflik intrapersonal bersifat psikologis yang apabila tidak dapat diatasi maka dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seseorang. Sedangkan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi di antara individu-individu yang mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi.

Konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang atau lebih merasa keinginannya saling bertentangan (DeVito, 1996:291). Selain keinginan yang bertentangan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama. Apabila konflik interpersonal ini tidak dapat diselesaikan maka akan menimbulkan gangguan yang cukup serius pada hubungan dua individu tersebut (Nawantara, 2016:85). Menanggapi hal tersebut maka dibutuhkan suatu keterampilan dimana keterampilan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif atau yang disebut dengan keterampilan menyelesaikan konflik interpersonal. Keterampilan memecahkan konflik interpersonal adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah antarpribadi karena kepentingan atau keinginan dan struktur nilai antarpribadi yang berbeda satu sama lain. Konflik dapat menyebabkan hubungan interpersonal berakhir apabila tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan bila penanganannya tepat.

Dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat, setiap individu perlu memahami bahwa pemicu apa saja yang dapat menyebabkan konflik. Bahkan hal kecil dapat menyebabkan konflik yang serius, dan tentunya membuat kehidupan bermasyarakat tidak harmonis.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sosialisasi. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. **Koordinasi dan Persiapan Kegiatan**

Koordinasi dilakukan oleh Kepala Desa Bojong Timur dan Penulis (Mahasiswa KKN). Kegiatan ini dilakukan untuk persiapan peserta, lokasi dan waktu pelaksanaan.

2. **Penyampaian Informasi**

Penyampaian informasi kegiatan dilakukan melalui surat undangan untuk 20 orang peserta Aparatur Desa dan Kader PKK Desa Bojong Timur.

3. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan di Bale Desa Bojong Timur dengan materi tentang Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Psikologi. Sosialisasi dihadiri oleh Aparatur Desa dan Kader PKK Desa Bojong Timur sejumlah 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

Pada tahap koordinasi dan persiapan kegiatan, Penulis dan Kepala Desa Bojong Timur memastikan jadwal kegiatan dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Sasaran kegiatan terdiri dari Aparatur Desa dan Kader PKK Desa Bojong Timur untuk meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan menyelesaikan konflik. Tema ini dipilih dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyelesaian konflik dalam perspektif psikologi agar dapat menjadi desa yang damai dan berkeadilan.

2. Tahap Sosialisasi

Tahap kegiatan sosialisasi dimulai dengan pembukaan, sambutan Kepala Desa, pemaparan materi oleh Narasumber, diskusi dan penutup. Narasumber pada kegiatan sosialisasi yaitu Ramadika Gustina (Penulis). Kegiatan sosialisasi dihadiri 20 orang peserta.

Pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi seluruh peserta antusias. Dalam hal observasi yang dilakukan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh para peserta yang fokus memperhatikan penjelasan narasumber. Berdasarkan sosialisasi juga diketahui peserta aktif saat sesi diskusi. Pertanyaan peserta lebih kepada penerapan strategi penyelesaian konflik yang seringkali terjadi dalam kehidupan sosial. Selain itu, peserta juga menanyakan terkait strategi bermasyarakat yang mempunyai nilai, kebutuhan dan tujuan yang berbeda. Berdasarkan permasalahan, para peserta diberikan informasi untuk menerapkan strategi penyelesaian konflik dalam perspektif psikologi di Desa Bojong Timur tersebut.

Menurut Johnson terdapat lima strategi dasar yang dapat digunakan dalam memecahkan konflik (Johnson, 2009:253). Beberapa strategi tersebut diambil dari nama hewan yang dianggap mewakili masing-masing karakter untuk memecahkan masalah interpersonal, yaitu: 1. *Withdrawing*, seperti kura-kura menarik diri untuk memasuki rumah mereka dalam upaya menghindari konflik. Tidak ada kemampuan memecahkan konflik, mereka percaya bahwa lebih mudah untuk menarik diri (secara fisik dan secara psikologis) dari suatu konflik dibanding menghadapinya. 2. *Forcing*, seperti ikan hiu yang memaksa. Ikan hiu mencoba menundukkan lawan dengan memaksa dan melawan kekuatan mereka dalam menyelesaikan konflik. Lebih mementingkan tujuan daripada berhubungan dengan orang lain. 3. *Smoothing*, adalah lebih

mementingkan hubungan daripada tujuan. Mereka berpikir konflik dihindari karena dapat merusak hubungannya dan jika konflik berlanjut seseorang akan mendapat luka. Lebih mementingkan untuk meminta maaf bukan berarti bersalah. 4. *Compromising*, seperti rubah yang dalam mencapai tujuan melakukan kompromi dengan cara memperhatikan pihak lain, tujuan dan hubungan sama penting. 5. *Confronting*, seperti burung hantu yang meletakkan nilai tinggi pada tujuan dan hubungan. Mereka memandang konflik merupakan masalah yang dapat dipecahkan dan dicari penyelesaiannya berdasarkan kemampuan tujuan yang dicapai.

Selain beberapa strategi dasar diatas terdapat strategi yang banyak digunakan untuk memecahkan konflik interpersonal yaitu negosiasi. Menurut Johnson (2009:254) terdapat dua cara untuk bernegosiasi, yaitu *negotiating to win* (negosiasi untuk menang) dan *negotiating to problem solve* (negosiasi untuk mengatasi masalah). *Negotiating to win* adalah lebih mementingkan tujuan daripada hubungan interpersonal itu sendiri, yang terpenting adalah memperoleh kemenangan. *Negotiating to problem solve* adalah cara negosiasi untuk menemukan kesepakatan yang menguntungkan setiap orang yang terlibat.

Sosialisasi psikoedukasi yang dihadiri oleh 20 orang aparatur desa dan kader PKK Desa Bojong Timur ini berjalan lancar dan sangat komunikatif. Dokumentasi yang menunjukkan kegiatan sosialisasi psikoedukasi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya pengetahuan dalam menyelesaikan konflik dari sisi psikologi, dan meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik untuk menghindari konflik yang sangat serius dan beresiko bagi kesehatan mental. Besar kecilnya pemicu konflik perlu dihadapi dan diselesaikan untuk menjaga kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Masyarakat perlu menyadari bahwa perbedaan nilai, tujuan, dan kebutuhan yang dapat menyabkan konflik antar individu pasti memiliki solusi yang terbaik untuk diselesaikan dengan strategi masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

Algert, N.E. & Stanley, C. A. 2007. Conflict Management. *Effective Practice For Academic Leader Stylus Publishing, 2 (9)*: 1-16.

DeVito, J.A. 1996. Komunikasi Antar Manusia. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.

Johnson, W. D. 2009. Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Actualization. Prenticehall. Inc: New Jersey.

Nawantara, R. D. 2016. Perbedaan Keterampilan Memecahkan Konflik Interpersonal Antara Siswa Kelas Akselerasi Dan Siswa Kelas Reguler Di SMAN RSBI Se-Kota Malang. *Nusantara Of Research, 03 (01)*: 32-38.